

TESIS
MAKNA SEMIOTIS MAKANAN ADAT SUBETNIS TO LIMOLA
(ANGKA)

SEMIOTICS MEANING OF TO LIMOLA' S TRADITIONAL
FOOD (ANGKA)

TAUFAN JAYA
NIM F012212004



PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR 2023

TESIS

MAKNA SEMIOTIK MAKANAN ADAT SUBETNIS TO LIMOLA (ANGKA)

Disusun dan diajukan oleh:

TAUFAN JAYA

Nomor Pokok: F012212004

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 29 Januari 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Sekretaris



Dr. Tammasse, M.Hum.
NIP 196608251991031004

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Kampus Tamalanrea, Makassar 90245
Telepon (0411) 587223 - 590159, Faksimili (0411) 587223
Laman: ilmubudaya.unhas.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TAUFAN JAYA
NIM : F012212004
Tempat, Tanggal Lahir : Sassa, 23 Oktober 1995
Alamat Makassar : Rusunawa Unhas
Program Studi : S-2 Linguistik
Fakultas : Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia mengikuti prosesi acara wisuda periode I yang diselenggarakan oleh Universitas Hasanuddin pada I Bulan Maret 2024.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 14 Maret 2024
Yang Membuat Pernyataan,


TAUFAN JAYA

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt karena atas berkat dan Rahmat yang telah diberikan oleh-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Makna Semiotis Makanan Adat Subetnis To Limola (*Angka*)”. Tesis ini disusun guna memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama proses penulisan tesis ini, banyak bantuan dan dukungan yang diterima penulis dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Magister Linguistik yang telah memberikan ilmu, serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis khususnya terkait semiotika, sehingga proses penulisan tesis ini dapat berlangsung dengan baik.
2. Dr. Tammasse, M.Hum., sebagai pembimbing II atas waktu dan kesediannya untuk memberikan bimbingan, arahan yang baik, dukungan serta motivasi yang membangun selama penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., dan Dr. Kaharuddin, M.Hum., yang telah meluangkan waktu

memberikan saran, arahan, dan masukan berharga dalam penyelesaian tesis ini.

4. Staff Pascasarjana, atas segala waktu dan tenaganya yang telah diluangkan untuk penulis guna membantu segala proses administrasi dalam penyelesaian tesis ini.
5. Kedua orang tuaku, ayahanda Sujiman dan ibunda Jumasni, penulis sampaikan terima kasih atas kerelaan, motivasi, doa, serta kasih sayang kepada penulis selama menempuh Pendidikan.
6. Saudara tercinta, keluarga, serta sahabat seperjuangan, William MConvell (Alm.), dan Satwiko Budiono, terima kasih penulis sampaikan atas dukungan moral dan material yang diberikan selama penulis menempuh Pendidikan.

Semoga segala bantuan, masukan, motivasi dan pengorbanan yang dibrikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis berharap tesis ini bisa menjadi sumber inspirasi dan memberi manfaat bagi kita semua.

Makassar, Desember 2023

Penulis

ABSTRACT

TAUFAN JAYA. *The Semiotic Meanings of To Limola Ethnic Group Traditional Food "Angka"* (supervised by Ery Iswary and Tammasse)

To Limola ethnic group in Sassa Village, Baebunta District, North Luwu Regency has a unique tradition in the birth, wedding, and death ceremonies for its community group. This uniqueness can be seen from the provision of the special food for the customary leaders and those carrying out the traditional processions, this food is called "Angka". This traditional food is given as the form of the respect for the customary leaders who have launched a series of the traditional ceremonial activities. In this regard, this research aims to disclose the semiotic meanings of "Angka" in various traditional ceremonies. This research also aims to preserve the traditional wealth of To Limola ethnic group, so that the younger generation knows the meanings and messages contained in this traditional food. The research used the qualitative method with Pierce's semiotic approach. Data were collected using the interview technique with the local traditional stakeholders. The research result proves that "Angka" as the traditional food of To Limola ethnic group community consists of five ingredients, namely: "Tulu Manu, Walundakan, Paja, Tekko, and Inande Poto". The uniqueness of the numbers comprises their number, presentation and form. The semiotic meanings of the numbers are closely related to the social values upheld by To Limola ethnic group community in Pierce's semiotic trichotomy. The numbers as the objects do not have the icons, only the indices and symbols.

Key words: semiotic meaning, traditional food, traditional ceremony, To Limola ethnic group, language and culture



ABSTRAK

TAUFAN JAYA, *Makna Semiotis Makanan Adat Subetnis To Limola (Angka)*.
(dibimbing oleh Ery Iswary dan Tammasse).

Suku To Limola di Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara memiliki tradisi unik dalam upacara kelahiran, upacara pernikahan dan upacara kematian dari kelompok masyarakatnya. Keunikan tersebut terlihat dari adanya persembahan makanan khusus kepada para pemimpin adat serta yang turut serta melaksakan prosesi adat, makanan tersebut bernama *Angka*. Makanan adat tersebut diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada para pemimpin adat yang telah melancarkan rangkaian kegiatan upacara adat. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna semiotik dari *Angka* dalam berbagai upacara adat. Penelitian ini bertujuan melestarikan kekayaan adat suku To Limola sehingga generasi muda mengetahui makna dan pesan yang ada dalam makanan adat tersebut. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik Pierce. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada pemangku adat setempat. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Angka* sebagai makanan adat masyarakat subetnis To Limola terdiri atas lima kondimen yaitu; *tulu manu*, *walundaka*, *paja*, *tekko*, dan *inande poto*. Keunikan *Angka* terdiri dari jumlah, tata penyajian dan bentuknya. Makna semiotik *Angka* erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat subetnis To Limola. Dalam trikotomi semiotik Pierce *Angka* berkedudukan sebagai representamen (R) dari makanan adat yang disajikan pada beberapa ritual adat subetnis To Limola. *Angka* memiliki lima objek turunan (O.) berupa kondimen makanan yang terdapat dalam *Angka* yaitu *tulu manu*, *walundaka*, *paja*, *tekko* dan *inande poto*. *Angka* tidak memiliki indeks hanya ikon dan simbol.

Kata kunci : makna semiotik; makanan adat; upacara adat; subsubetnis to limola; bahasa dan budaya.



DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya	9
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Teori Kebudayaan	18
2.2.2 Teori Etnolinguistik	22
2.2.3 Teori Folklor	25
2.2.4 Teori Semantik	27
2.2.5 Teori Semiotik	30
2.4 Kerangka Pikir	41
2.5 Definisi Operasional	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Lokasi Penelitian	43
3.3 Data dan Sumber Data	44
3.3.1 Data	44
3.3.2 Sumber Data	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45

3.4.1 Wawancara	46
3.4.2 Observasi	46
3.5 Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Bentuk dan Keunikan <i>Angka</i> dalam Upacara Adat Masyarakat Subetnis To Limola	49
4.1.2 Makna Semiotik <i>Angka</i> Makanan Adat Masyarakat Subetnis To Limola	66
4.2 Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Proses semiosis Makanan Adat berdasarkan konsep Pierce ...	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara	2
2. Rumah Adat Subetnis To Limola di Desa Sassa	3
3. <i>Tulu Manu</i>	56
4. <i>Walundaka</i>	59
5. Proses Memasak <i>Walundaka</i>	61
6. <i>Paja</i>	62
7. <i>Tekko</i>	64
8. <i>Inande I Poto</i>	66
9. <i>Angka</i> Kelahiran.....	71
10. <i>Angka</i> Pernikahan	73
11. <i>Angka</i> Kematian	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan subetnis To Limola di Provinsi Sulawesi Selatan belum banyak diketahui. Hal ini disebabkan subetnis To Limola termasuk ke dalam subetnis minoritas di Provinsi Sulawesi Selatan yang didominasi oleh suku Bugis, Makassar, dan Toraja (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2018: 18). Subetnis To Limola termasuk ke dalam subetnis minoritas karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling memengaruhi adalah jumlah penutur sebanyak 100 orang (Pemerintah Kabupaten Luwu Utara, 2018: 39). Hal tersebut juga didukung dengan penggunaan bahasa Limola dari subetnis To Limola yang mempunyai status terancam punah (Eberhard et al., 2021). Adanya status terancam punah dari segi penggunaan bahasa ini juga memperkuat bukti bahwa subetnis To Limola memang menjadi subetnis minoritas di Kabupaten Luwu Utara maupun di Provinsi Sulawesi Selatan. Terlebih lagi, subetnis To Limola memang cenderung tertutup perihal bahasa dan budayanya. Hal ini ditunjang dengan masih kentalnya tatanan adat yang kurang terbuka terhadap pihak luar. Semua yang berkaitan dengan bahasa dan budaya masih diwariskan secara lisan tanpa adanya bukti tertulis. Dengan adanya kondisi demikian, tidak mengherankan apabila keberadaan subetnis To Limola tidak banyak diketahui karena kurangnya informasi tertulis tentang bahasa dan budayanya.

Dalam hal ini, masyarakat subetnis To Limola berada di Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut para pemangku adat setempat, masyarakat Limola sudah bermukim di Desa Sassa sejak tahun 1938 dan ada beberapa versi juga yang menyebutkan bahwa masyarakat subetnis To Limola sudah ada jauh sebelum tahun tersebut. Dapat dikatakan, Desa Sassa termasuk ke dalam desa tua di Kabupaten Luwu Utara. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019: 137) mencatat bahwa masyarakat subetnis To Limola hanya menggunakan bahasa Limola di dua dusun di Desa Sassa. Dua dusun tersebut adalah Dusun Sassa dan Dusun Makumpa. Padahal, Desa Sassa sendiri memiliki sebelas dusun yang terdiri atas Dusun Sabbang Loang, Dusun Salu Langgara, Dusun Kumbari, Dusun Makumpa, Dusun Sassa, Dusun Salaparan, Dusun Batang Tobarani, Dusun Sedayu, Dusun W Sari, dan Dusun Tanah Merah (Pemerintah Desa Sassa, 2021: 5). Dari banyaknya dusun yang terdapat di Desa Sassa, sebagian besar merupakan pemekaran dusun hasil transmigrasi. Meskipun demikian, masyarakat subetnis To Limola sendiri tidak mendominasi di Desa Sassa. Kondisi ini membuat pentingnya melakukan penelitian yang berkaitan dengan masyarakat subetnis To Limola supaya kekayaan bahasa dan budayanya tidak hilang seiring dengan hilangnya generasi tua yang memiliki pengetahuan lokal secara lisan tersebut.



Gambar 1. Peta Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang membahas tentang subetnis To Limola belum banyak. Hal ini terlihat dari jumlah publikasi yang membahas tentang bahasa dan budaya subetnis To Limola yang masih sedikit. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan subetnis To Limola di antaranya Wahyuni (2018: 6), Agus (2019: 4), Garing et al. (2021: 5), Agus et al. (2021: 5), Arisnawati et al. (2021: 6), Yulianti et al. (2021: 5), dan Musayyedah et al. (2021: 5). Penelitian Wahyuni (2018: 6) membahas tentang budaya yang berkaitan dengan sanksi adat pada kawin lari dalam masyarakat subetnis To Limola dari perspektif hukum. Penelitian Agus (2019: 4) membahas tentang vitalitas bahasa Limola dengan memberikan gambaran penggunaan bahasa dari subetnis To Limola. Penelitian Garing et al. (2021: 5), Agus et al. (2021: 5), Arisnawati et al. (2021: 6), dan Yulianti et al. (2021: 5) membahas tentang penyusunan sistem kebahasaan dari bahasa Limola yang terdiri atas sistem fonologi, morfologi, sintaksis, hingga ortografi. Penelitian Musayyedah et al. (2021: 5) membahas tentang revitalisasi bahasa Limola dalam menggiatkan kembali penggunaan bahasa Limola kepada generasi muda. Dari beberapa penelitian tersebut, sebagian besar penelitian membahas tentang bahasa Limola. Sementara itu, penelitian tentang budaya subetnis To Limola masih minim.



Gambar 2. Rumah adat subetnis To Limola di Desa Sassa

Tentu saja, kondisi demikian membuat perlunya penelitian yang berkaitan dengan budaya dari subetnis To Limola. Kebutuhan tersebut lahir untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pencatatan budaya dari subetnis To Limola yang biasanya hanya berbentuk lisan menjadi berbentuk tulisan. Terlebih lagi, kekhasan budaya dari subetnis To Limola ini sangat banyak dibandingkan dengan subetnis lainnya di Kabupaten Luwu Utara maupun di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu hal unik dari budaya subetnis To Limola yang menarik untuk dibahas adalah makanan adat subetnis To Limola yang bernama *Angka*. Hal ini disebabkan makanan adat subetnis To Limola ini mempunyai banyak sekali makna dan pesan yang tersimpan. Tidak semua masyarakat dari subetnis To Limola memahami makna dan pesan yang tersimpan dalam makanan adat yang bernama *Angka* tersebut.

Masyarakat subetnis To Limola masih membuat makanan adat ini setiap ada upacara adat, tetapi sangat sedikit sekali yang mengerti perihal makna bentuk, isi, maupun pesan yang terdapat dalam *Angka* tersebut. Sebagai contoh, masyarakat Limola khususnya generasi muda tidak mengerti makna dari ikan gabus yang dilengkungkan dalam makanan adat bernama *Angka* dalam berbagai upacara adat. Ketidaktahuan makna bentuk berkorelasi kepada tidak mengerti kandungan pengetahuan lokal atau isi dari makanan adat bernama *Angka*. Padahal, makna dari ikan gabus yang dilengkungkan adalah pemimpin To Limola tidak boleh memiliki gaya kepemimpinan seperti ikan gabus yang memangsa ikan kecil. Sebaliknya, pemimpin To Limola harus mengayomi dan melindungi

kelompok masyarakat kecil. Kepala ikan gabus disimbolkan sebagai pemimpin, sedangkan ekor ikan gabus disimbolkan sebagai masyarakat To Limola. Jika generasi muda tidak mengetahui hal ini berpotensi membuat adanya pergeseran atau penyimpangan di kemudian hari sehingga pesan dari makanan adat ini menjadi kurang didapat. Bahkan, penyimpangan tersebut dapat saja berdampak pada masyarakat subetnis To Limola secara umum jika tidak diperhatikan secara serius.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menarik untuk membahas tentang makna semiotik dari makanan adat subetnis To Limola bernama *Angka* di Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengungkapan pengetahuan lokal dalam budaya makanan adat bernama *Angka* ini menggunakan metode semantic dan semiotik. Hal ini disebabkan makanan adat subetnis To Limola bernama *Angka* ini memiliki objek berupa benda dan bukan tuturan sehingga ketiga metode tersebut menjadi relevan. Hal yang dimaksud di sini adalah objek penelitian ini memiliki fokus pada benda berupa makanan adat yang bernama *Angka* sehingga analisis dari segi budaya lebih dominan dibandingkan analisis dari segi linguistiknya. Meskipun demikian, penelitian ini juga tetap menggunakan metode sosiolinguistik untuk mengidentifikasi bahasa dan identitas dalam beberapa ranah. Hal ini penting supaya penelitian ini dapat mengungkapkan penanda identitas dari subetnis To Limola yang selama ini kurang diketahui oleh masyarakat luar.

Hasil pengungkapan makna kandungan pengetahuan lokal dari makanan adat subetnis To Limola yang bernama *Angka* ini menjadi sebuah kebaruan penelitian yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini

disebabkan penelitian tentang budaya subetnis To Limola yang pernah ada seperti penelitian Wahyuni (2018: 21) melakukan kajian dari perspektif hukum keperdataan. Dalam hal ini, belum pernah ada penelitian tentang budaya subetnis To Limola dalam perspektif bahasa dan budaya itu sendiri. Kondisi ini menjadi peluang penelitian yang sangat besar untuk melakukan penelitian tentang budaya subetnis To Limola. Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang dapat mengungkapkan dan mendokumentasikan budaya subetnis To Limola yang masih berkuat dalam konteks lisan menjadi sebuah tulisan yang dapat disimpan dalam jangka panjang untuk dapat memperkaya kekayaan budaya di Indonesia. Salah satu penelitian tentang dapat memberikan kontribusi terhadap penambahan jumlah kekayaan budaya di Indonesia tersebut adalah penelitian tentang makanan adat subetnis To Limola seperti pada penelitian ini. Harapannya, penelitian tentang budaya subetnis To Limola dapat bertambah banyak lagi ke depannya sehingga generasi muda tidak lupa terhadap kekhasan identitas dan jati diri yang semakin lama semakin terlupakan ditelan perkembangan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan keunikan *Angka* sebagai makanan adat subetnis To Limola?
2. Apa makna semiotik dari *Angka* sebagai makanan adat subetnis To Limola?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk dan keunikan *Angka* sebagai makanan adat subetnis To Limola.
2. Menjelaskan makna semiotik dari *Angka* sebagai makanan adat subetnis To Limola.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu Memberikan pemahaman bahwa makanan adat dapat menjadi penanda identitas dan jati diri subetnis To Limola yang berbeda dari subetnis lainnya serta Menambah dan memperkaya rekam jejak penelitian tentang bahasa dan budaya dari subetnis To Limola sehingga Menjadi referensi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan studi semiotik tentang budaya daerah di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Mengkaji makna semiotik dari makanan adat subetnis To Limola diharapkan mampu;

1. Mengeksplorasi dan melindungi pengetahuan lokal subetnis To Limola supaya tidak hilang atau punah.

2. Mendokumentasikan tradisi makanan adat subetnis To Limola dalam berbagai upacara adat dari bentuk lisan ke tulisan.
3. Memberikan edukasi kepada generasi muda tentang peran dan fungsi makanan adat subetnis To Limola bernama *Angka* sehingga penting dilestarikan ke depannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini, penelitian sebelumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian yang memiliki objek budaya tentang benda dan penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian yang memiliki objek budaya tentang benda masih tergolong minim. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada tuturan budaya maupun sejarah budaya. Hal ini disebabkan penelitian yang mengungkapkan objek budaya tentang benda secara utuh dan komprehensif tidak banyak. Terlebih lagi, penelitian tentang objek budaya berupa makanan adat juga dapat dikatakan masih langka. Di sisi lain, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Juliadi (2016: 67) dari segi objek penelitian yang sama-sama mengambil objek nonverbal. Penelitian ini mengambil objek nonverbal berupa makanan adat bernama *Angka*. Sementara itu, penelitian Juliadi (2016: 71) mengambil objek simbol komunitas Islam dari komunitas An-Nadzir. Meskipun demikian, penelitian Juliadi (2016: 72) dapat menjadi penelitian terdahulu dari penelitian ini karena analisis semiotiknya hampir serupa. Hal ini disebabkan penelitian Juliadi (2016: 6) bertujuan untuk mengetahui bentuk gerakan kelompok An-Nadzir melalui simbol-simbol komunikasi nonverbal dan untuk mengkategorikan maupun menganalisis makna-makna tersebut. Data penelitian dikumpulkan berdasarkan wawancara dengan tokoh dan anggota komunitas An-Nadzir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

komunitas An-Nadzir memiliki identitas simbol yang berbeda dengan komunitas Islam lainnya. Hal tersebut terlihat dari simbol pakaian, simbol ibadah, dan simbol bermasyarakat. Sementara itu, penelitian tentang objek budaya berupa makanan adat pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut; terdapat pada penelitian Asis, A., Raodah, & Suryaningsih, T. (2019). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Asis, dkk., (2019), dari segi metode dan teori yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan semiotika Pierce. Adapun perbedaannya terletak pada lokus dan objek penelitian. Pada penelitian Asis, dkk., lokusnya di kabupaten Sinjai, Bone, dan Luwu Timur. Sedangkan penelitian ini lokusnya di kabupaten Luwu Utara. Kemudian objek penelitian Asis dkk berfokus pada ritual perkawinan sedangkan objek penelitian ini juga berfokus pada ritual kematian. Penelitian Asis, dkk., tersebut membahas tiga makanan adat berbeda dari tiga daerah yang berbeda pula. Tiga makanan adat yang dibahas adalah (1) makanan tradisional pada upacara adat *Massulo Beppa* di Dusun Karampuang, Kabupaten Sinjai, (2) makanan tradisional pada upacara perkawinan adat di Kabupaten Bone, dan (3) kuliner Padungku pada masyarakat Padoe di Desa Maleku, Kabupaten Luwu Timur. Kesamaan dari ketiganya adalah analisis pada pemaknaan simbolis dari makanan adat. Pada makanan tradisional pada upacara adat *Massulo Beppa* di Dusun Karampuang, pembahasan lebih menekankan jenis dan proses pembuatannya yang terdiri atas *Beppa doko-doko*, *Beppa pitu*, *Lemmang* (nasi bambu), *Bokong* (ketupat), *Kalole*, *Sokko patanrupa* (nasi ketan empat warna), *Manu nasu liku* (ayam kampung bumbu lengkuas),

Peco bue, Kaju/laha bete, dan Otti raja (pisang raja).

Selain itu, pembahasan juga mengarah kepada makna simbolis dari setiap makanan tradisional. Mulai dari *doko-doko* yang terbuat dari beras ketan hitam dan bagian tengahnya terdapat karake (kelapa dicampur gula merah) mengandung makna manisnya sebuah kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan. *Beppa pitu* atau arti harafiahnya kue tujuh. Kue ini sebagai simbol dari tujuh orang sosok pemimpin yang muncul secara tiba-tiba di atas Bukit Karampuang. *Bokong* atau ketupat dapat dimaknai sebagai eratnya kekerabatan dan silaturahmi yang harus tetap dijalin oleh sesama. Berikutnya, makna dari makanan tradisional *kalole* dan *lemming* dalam ritual upacara *Massulo Beppa* dalam masyarakat Karampuang adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diterima, serta kehidupan yang telah dilalui selama satu tahun.

Sokko patanrupa menyimbolkan harapan agar dalam kehidupan rumah tangga tidak bercerai berai tetap Bersatu padu dan selalu diberi rezeki agar hidup ini selalu nyaman dan menyenangkan. *Manu nasu likku* mengandung makna yang melambangkan kesucian hari terhadap warga Karampuang untuk menebus atas segala kesalahan-kesalahan. *Peco boe*, makanan yang terbuat dari kacang hijau, mempunyai makna kesuburan dan hasil pertanian yang melimpah. *Kaju* atau *laha bete* menjadi simbol dari ketabahan, kesederhanaan, keuletan dalam hidup dan sanggup hidup dalam situasi ekonomi yang paling bawah sekalipun. Terakhir, *otti raja* atau pisang raja bagi masyarakat di Dusun Karampuang memiliki simbol pemimpin atau raja yang selalu didukung oleh seluruh rakyatnya.

Selain itu, ada pula pembahasan tentang makanan tradisional pada upacara perkawinan adat di Kabupaten Bone. Makanan tradisional ini terbagi atas beberapa tahap kegiatan, yaitu tahap (1) *mappetta ada*, (2) *tudang panni* atau *mappacci*, (3) tahap *mappapenning* atau *menre kawing* atau *mattiwi botting*. Beberapa makanan tradisional yang dimaksud adalah (1) *Onde-onde* (Bugis), *umba-umba* (Makassar), atau *klepon* (Jawa), (2) *lapis* atau kue lapis, (3) *doko-doko cangkuling*, (4) *Barongko*, (5) *batu panas* atau kue biji Nangka, (6) *sikaporo*, (7) *bolu peca* atau bolu sambawa, (8) *cucuru ittello* atau *cucuru bayao*. Semua kue tersebut tergolong ke dalam kue basah. Adapun kue kering dalam makanan tradisional pada upacara perkawinan terdiri atas (1) *indo beppa* atau kue bolu, (2) *nennu-nennu* (Bugis) atau *banning-bannang* (Makassar), (3) *beppa pute* (Bugis) atau *se'ro-se'ro* (Makassar). Selebihnya, makanan tradisional yang dibahas dalam penelitian tersebut ada banyak tetapi adanya keterbatasan sehingga penulis hanya membahas yang tersebut saja.

Dalam hal ini, pembahasan juga lebih kepada makna simbolik dari makanan yang dibahas secara terperinci, baik kue basah maupun kue kering. Pembahasan makna simbolik dimulai dari *onde-onde* (Bugis), *umba-umba* (Makassar), atau *klepon* (Jawa) yang merupakan simbol kehidupan yang mengandung makna sebagai pengharapan akan sesuatu yang baik. *Beppa lapis* adalah kue lapis yang memiliki simbol strata sosial dari pemilik rumah tersebut. *Doko-doko cangkuling* memiliki simbol yang memberi isyarat kepada masyarakat di sekitarnya bahwa apabila yang punya pesta perkawinan telah membuat kue *doko-doko cangkuling*

menandakan bahwa pesta perkawinan atau hari akad nikah akan dilangsungkan tiga hari lagi. *Barongko* memiliki makna simbol yang penuh pengharapan akan kelanggengan kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga. *Batu panasa* atau kue biji Nangka memiliki makna yang sarat dengan cita-cita dan harapan yang baik bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Berikutnya, kue *sikaporo* dimaknai sebagai perpaduan yang serasi antara kedua mempelai dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya. *Bolu peca* atau *bolu sambawa* mengandung makna simbol yang penuh pengharapan agar kelak kehidupan kedua mempelai akan berkembang sebagaimana kue bolu yang mengembang. *Cucuru itello* atau *cucuru bayao* merupakan hidangan yang disajikan untuk golongan bangsawan sebagai bentuk penghormatan. Di sisi lain, kue kering juga memiliki makna simbolik seperti *nennu-nennu* (Bugis) atau *bannang-bannang* (Makassar) yang dimaknai sebagai kerja sama antara suami istri yang tidak putus sampai akhir hayat. *Beppa pute* (bugis) atau *se'ro-se'ro* (Makassar) mengandung makna simbolik bahwa kedua mempelai akan saling melayani dan saling mengisi satu sama lain sebagai suami dan istri.

Di tempat yang berbeda, makna simbol dari makanan tradisional juga dibahas dalam kuliner padungku pada masyarakat Padoe di Desa Maleku, Kabupaten Luwu Timur. Dalam pembahasannya, makanan tradisional pada saat dilaksanakan padungku terdiri atas beberapa jenis, yaitu makanan, lauk pauk (sayuran), minuman, dan kue tradisional. Tradisi padungku sendiri adalah tradisi syukuran setelah melakukan panen. Adapapun makanan yang disajikan pada saat padungku adalah *winalu* dan

lehodo. *Winalu* adalah makanan yang terbuat dari beras dan dibungkus dengan daun *uriti* (sejenis daun hutan). *Lehodo* adalah beras yang diberi santan dan dimasak dengan cara dibakar dengan menggunakan wadah bambu. Keduanya memiliki makna sebagai tanda ucapan syukur karena panen padi telah selesai sehingga melambangkan sebuah keberhasilan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Adapun jenis lauk pauk yang disajikan pada saat padungku adalah *winuho*, *tiwo*, dan *padole*. *Winuho* adalah daun ubi/daun bulu nangko yang dicampur dengan daging ayam atau daging sapi kemudian dimasukkan dalam bambu dan dibakar. *Tiwo* adalah sayuran yang terbuat dari batang pisang muda yang diiris dan dicampur dengan ikan gabus. *Padole* terbuat dari pucuk pohon kelapa yang diolah dengan *sumpere* (labu) dan kacang duduk. Ketiganya memiliki arti bahwa tanah tempat mereka tinggal tergolong ke dalam tanah yang subur dan memberi kemakmuran bagi masyarakat.

Adapun minuman tradisional yang dapat dijumpai pada saat padungku adalah *pongasi* dan *sinari*. *Pongasi* adalah beras ketan hitam yang difermentasi dan diberi air dingin, didiambkan semalan, dan diperas airnya. *Sinari* adalah jenis minuman yang diperoleh dari buah aren yang telah matang. Keduanya memiliki makna sebagai bentuk ikatan persaudaraan dan menambah stamina ketika mengolah tanaman padi di sawah. Adapun kue tradisional yang ada ketika pelaksanaan padungku terdiri atas kue *biji-biji* dan kue *toli-toli*. *Biji-biji* dan *toli-toli* merupakan kue tradisional yang terbuat dari tepung beras dan diberi gula merah. Perbedaannya terletak pada bentuk dari kuenya. Dalam hal ini, *biji-biji* berbentuk persegi, sedangkan *toli-toli* berbentuk angka delapan. *Biji-biji*

yang berbentuk persegi melambangkan gampanan sawah yang luas. Sementara itu, *toli-toli* yang berbentuk angka delapan melambangkan angka yang sempurna karena bentuknya utuh dan tersambung sehingga menunjukkan ikatan yang utuh, tidak bercerai, dan bertahan lama.

Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika memiliki jumlah yang banyak. Akan tetapi, penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika belum tentu berhubungan dengan budaya daerah seperti pada penelitian ini. Hal ini disebabkan pendekatan semiotika dapat digunakan dalam konteks yang sangat luas. Dari sekian banyak penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika, ada dua penelitian yang mengangkat budaya daerah, khususnya budaya daerah di Pulau Sulawesi. Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika dan memiliki kedekatan dari segi mengangkat budaya daerah adalah penelitian Adilia (2019) dan Sukmal (2022). Penelitian Adilia (2019: 9) membahas tentang ritual *pusuo* atau pingitan dalam masyarakat subetnis Buton. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan ritual *pusuo* atau pingitan. Selain itu, penelitian tersebut juga berusaha menganalisis makna denotasi dan konotasi simbol-simbol yang terdapat pada ritual *pusuo* atau pingitan. Analisis semiotikanya menggunakan pendekatan Roland Barthes. Bahkan, penelitian Adilia (2019: 50) mengungkapkan pula mitos yang terdapat pada ritual *pusuo* atau pingitan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wawoangi, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Secara umum, simbol-simbol yang terdapat pada ritual *pusuo* atau pingitan memiliki makna kesucian, kecantikan, keselamatan, dan petunjuk arah jodoh. Masyarakat Buton meyakini ritual *pusuo* sebagai sarana untuk menguji kesucian para gadis dan sarana untuk mengetahui arah jodoh. Mitos dalam ritual *pusuo* muncul secara alamiah melalui pemaknaan denotasi dan konotasi sebuah simbol. Di samping itu, masyarakat Buton percaya bahwa dengan mengikuti ritual *pusuo*, seorang gadis seperti terlahir kembali dalam keadaan bersih dan suci, terlihat semakin cantik dan mempesona. Bahkan, seorang gadis akan mendapatkan jodoh yang baik dan memiliki kehidupan yang baik, terutama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Mitos dalam ritual *pusuo* atau pingitan terdiri atas mitos *pokunde* atau keramas, mitos *pebaho* atau mandi, mitos *panimpa* atau pemberkatan, mitos *suo* atau ruang belakang rumah, mitos *ndamu* atau kampak, mitos kain putih, hingga mitos *patirangga* atau daun pewarna kuku. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa ritual *pusuo* atau pingitan telah mengalami pergeseran atau perubahan dalam pelaksanaannya. Salah satu penelitian yang melakukan analisis objek budaya secara utuh dan komprehensif adalah penelitian dari Kasdiawati (2021: 10). Penelitian tersebut membahas tentang makna rumah adat Karampuang di Kabupaten Sinjai. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat di rumah adat Karampuang. Selain itu, penelitian melakukan interpretasi makna simbol yang terdapat dalam rumah adat Karampuang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penelitiannya menggunakan obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data

menggunakan interpretative understanding. Hasilnya, setiap bagian dari rumah adat Karampuang dijelaskan secara terperinci dan mendalam.

Sementara itu, penelitian Sukmal (2022: v) membahas tentang ungkapan pemmalu masyarakat Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pemmalu yang masih berkembang, menginvestigasi representasi tanda dan kekuatan bahasa dalam ungkapan pemmalu. Analisis semiotika dalam penelitian menggunakan teori tanda konotasi dan denotasi dari Roland Barthes. Selain itu, analisis kontekstualisasi dan entekstualisasi diambil dari Bauman dan Briggs. Lokasi penelitian berada di Desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemmalu yang masih disampaikan berupa pemmalu tentang kehidupan sehari-hari, pemmalu tentang hal yang tidak boleh dilanggar oleh ibu hamil, dan pemmalu saat akan keluar rumah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pemmalu terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan kesepakatan sosial masyarakat Desa Pancana. Penyampaian pemmalu merupakan proses penutur berindak sebagai penyampai pesan orang terdahulu.

Tanda-tanda dalam pemmalu merepresentasikan beberapa kesepakatan sosial masyarakat. *Pertama*, kepala sebagai simbol kehormatan seseorang, sedangkan kaki bagian tubuh yang menyentuh tanah sehingga dijaga agar tetap sopan. *Kedua*, pintu dipercaya sebagai tempat masuknya hal baik seperti rezeki dan hal buruk seperti setan. *Ketiga*, orang yang sedang hamil dianggap sebagai representasi dari

dirinya dan anaknya sehingga diharuskan untuk menjaga tingkah laku. *Keempat*, menyerupai orang meninggal dilarang karena dianggap sebagai doa. *Kelima*, makanan dan minuman adalah rezeki yang harus dihargai dengan cara diperlakukan dengan baik, termasuk alas yang digunakan. *Keenam*, dipercaya manusia hidup berdampingan dengan setan atau makhluk halus sehingga harus selalu menjaga diri agar tidak mendapat gangguan dari mereka.

Sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian tentang makna semiotis makanan adat subetnis To Limola memiliki kebaruan dalam hal objek penelitian. Hal ini disebabkan penelitian tentang makanan adat subetnis To Limola di Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan belum pernah ada sebelumnya. Di sisi lain, penelitian ini juga memperkaya jumlah penelitian tentang bahasa dan budaya di Pulau Sulawesi, terutama dalam hal makanan adat. Pemaknaan makanan adat ini penting karena sebagian besar masyarakat sekarang tidak mengetahui arti yang tersembunyi di dalamnya. Makanan adat juga semakin lama semakin banyak ditinggalkan masyarakat karena perubahan zaman dan adanya pergeseran perilaku masyarakatnya. Dengan demikian, penelitian tentang pemaknaan makanan adat menjadi penting sebagai bagian dari upaya perlindungan bahasa dan budaya sehingga kesadaran masyarakat terhadap makanan adat menjadi meningkat. Peningkatan tersebut dapat berpengaruh kepada pemertahanan bahasa dan budaya, khususnya makanan adat sehingga masyarakat masih melestarikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan.

2.2 Landasan Teori

Teori yang melandasi penelitian ini meliputi; 1) teori kebudayaan (tradisi), 2) teori etnolinguistik, 3) teori semiotik, 4) teori semantik, dan 5) teori folklore. Kelima landasan teori tersebut dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Teori Kebudayaan

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia itu sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, 2007). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau

penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A. van Peursen, 1988).

Lebih khusus, tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kistanto, 2015), kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils (dalam Piotr Sztompka, 2007) bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian

dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara terminologi, perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Hubungan tersebut menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara atau aspek yang memberikan arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari

manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan). Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

2.2.2 Teori Etnolinguistik

Kajian etnolinguistik merupakan analisis interdisipliner yang menghubungkan keterkaitan antara penggunaan bahasa dengan lingkungan budaya yang melingkupinya. Obyek penelitian ini begitu menarik untuk dikaji lebih mendalam karena budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain saling membutuhkan. Penelitian dengan kajian etnolinguistik ini diharapkan dapat mendeskripsikan sisi menarik hubungan bahasa dan budaya. Dapat dipahami bahwa etnolinguistik yaitu jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, *folklor*, dan lainnya) yang lebih luas untuk

memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial.

Subroto (dalam Pekuwali, 2019) mengemukakan bahwa kajian etnolinguistik berkaitan dengan hipotesis “Sapir-Whorf”, yang disebut pula sebagai relativitas bahasa (*language relativism*) dari pikiran Boas. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya (Samson dalam Sugianto, 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa etnolinguistik juga disebut linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub-bidang utama dari antropologi (Duranti dalam Rengko, 2021).

Etnolinguistik juga dikatakan sebagai linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) yaitu jenis linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sebagai konteks dari hipotesis Sapir-Whorf, hal tersebut senada dengan hipotesis Richards, Platt, Weber yakni bahasa sebagai cermin bangsa (M.V. Sri Hartini H.S., 2014). Di samping itu, dijelaskan bahwa pengertian etnolinguistik (*anthropological linguistics*) yaitu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley dalam Suwandana, 2020).

Syarifuddin (2009) memiliki pendapat bahwa istilah *anthropological linguistics* yang dipakai Foley (dalam Sibarani, 2015) lebih sesuai dengan yang dimaksud etnolinguistik. Kridalaksana (dalam Patimbano et al., 2019) memakai istilah studi etnolinguistik sama dengan linguistik antropologis. Istilah ini dipilih karena sepadan dengan istilah yang digunakan Matthews yaitu linguistik antropologis. Sementara itu Fernandez konsep teoritisnya menggunakan istilah etnolinguistik mengacu pada istilah *anthropological linguistics* yang digunakan oleh Foley (M.V. Sri Hartini H.S., 2014). Pendekatan terpadu antarbidang linguistik dan antropologi budaya (etnologi) atau dikenal dengan etnolinguistik, yaitu kajian yang terfokus pada pengkajian terhadap perilaku verbal dan nonverbal dengan sasaran khazanah aset budaya dan bahasa termasuk salah satu produknya folklor. Dalam aspek sosiokulturalnya kehidupan masyarakat tersebut terkait dengan berbagai peristiwa adat seperti upacara adat kelahiran, perkawinan, kematian, kesehatan, dan berbagai aktivitas lainnya (Fernandez dalam M.V. Sri Hartini H.S., 2014).

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa studi etnolinguistik dapat pula disamakan atau disebut dengan studi linguistik antropologis (Kridalaksana dalam Patimbano et al., 2019). Linguistik antropologis yaitu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks budaya. Kajian linguistik antropologis mencoba mencari makna tersembunyi yang ada di balik pemakaian bahasa. Maka dari itu, linguistik antropologis merupakan disiplin interpretatif yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya. Oleh karena studi linguistik antropologis tersebut bermula dari fakta

kebahasaan. Dengan kata lain, data yang dipakai dalam linguistik antropologis adalah bahasa yang dapat berupa kosa-kata, frase, struktur kalimat, bentuk-bentuk kalimat, register, dan sejenisnya. Melalui data yang berupa fakta kebahasaan akan diperoleh dan ditafsirkan informasi-informasi penting mengenai sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya (Foley dalam Nurdyanto & Resticka, 2021).

Bahasa merupakan cerminan pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki seorang individu atau masyarakat tertentu. Hal ini menjadikan bahasa sebagai objek yang penting. Data primer yang berkaitan dengan kategori dan ekspresi linguistik dikumpulkan dengan metode etnografi dan etnosain dalam sebuah kajian etnolinguistik. Matthews (dalam M.V. Sri Hartini H.S., 2014) menyatakan bahwa *ethnolinguistics can have the sense of anthropological linguistic*.

2.2.3 Teori folklor

Istilah folklor mulai muncul pada tahun 1846 oleh William John Thomas untuk menggantikan istilah *popular antiquities* dan *popular literature* (Mana, 2018). Dalam bahasa Inggris, istilah ini memiliki arti yang sederhana berarti *the lore of the people*. Sementara itu, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mendefinisikan folklor sebagai berikut: "*Folklor (or traditional or popular culture) is the totality of tradition based on creation of cultural community, expressed by a group or individuals an organized as reflecting the expectation of a community in a so far as they reflect its cultural and social identity; its standar and values are transmitted orally, by imitation or by other mean. It*

is included among others, language, literature, music, dance, games, mythology, rituals, customs, handicrafts, architecture and other arts” (Arantes, 2019). Definisi tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diberikan oleh Danandjaja (dalam Arneti et al., 2017; Logita, 2018; Mana, 2018), bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Sebagai bagian dari kebudayaan, folklor memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dari ragam budaya lainnya. Ciri folklor menurut Danadaja (dalam (Logita, 2018; Mana, 2018) adalah sebagai berikut: 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut (dengan disertai gerak isyarat dan alat pembantu mengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya. 2) Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau standar di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama 3) Membentuk versi atau varian yang berbeda-beda dikarenakan penyebarannya secara lisan. 4) Bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak dikenal. 5) Biasanya mempunyai bentuk yang berumus dan berbeda. 6) Mempunyai kegunaan atau fungsi bagi kolektifnya. 7) Bersifat prelogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai logika umum. 8) Merupakan milik bersama suatu kolektif. 9) Pada umumnya bersifat polos dan lugu, bahkan sering berkesan kasar dan spontan.

Folklor yang ada di masyarakat menurut Danadjaja dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: 1) Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor lisan ini misalnya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat. 2) Folklor setengah lisan, yaitu bentuk campuran folklor lisan dengan unsur-unsur yang bukan lisan. Bentuk folklor ini misalnya permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, teater rakyat, dan sebagainya. 3) Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan meskipun diajarkan secara lisan. Folklor sejenis ini dapat berbentuk materi seperti rumah adat, makanan tradisional, senjata tradisional, dan sebagainya; ataupun bentuk non materi seperti gerak isyarat, musik rakyat, bunyi sebagai tanda komunikasi, dan sebagainya.

Folklor sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun pada berbagai macam kolektif, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk, lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu paengingat (Danandjaja dalam Alfisyah, 2022; Mana, 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa folklor dimiliki oleh suatu kolektif masyarakat. Selain itu folklor yang diwariskan turun temurun secara lisan (mulut-kemulut) dalam suatu kolektif masyarakat yang mempunyai cerita berbeda-beda di antara satu daerah dengan daerah lain.

Dilihat dari sisi pendukungnya folklor mempunyai beberapa fungsi. Menurut Wiliam R. Borton (dalam Danandjaja, 1991) fungsi *folklor* ada empat yaitu: a) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai pencerminan angan-

angan suatu kolektif, b) Alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) Alat pendidik anak, d) Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2.2.4 Teori Semantik

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu (Thomas, 1995). Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti (Cruse, 2011; Thomas, 1995). Dengan mempelajari suatu makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling mengerti. Peterson and Barreto (2018) mengungkapkan bahwa nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi dan memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang lain, dengan hal-hal yang diinginkan atau tidak diinginkan yang mungkin

bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Nilai-nilai budaya bersifat umum, luas, dan tidak konkret. Oleh sebab itu, nilai budaya tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat (Muzumara, 2018).

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti (Campbell-Kibler, 2010). Dengan mempelajari suatu makna pada dasarnya juga mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat dapat saling mengerti (Heise, 2019). Tanpa adanya makna tuturan, itu tidak akan berfungsi apa-apa dalam sebuah percakapan atau komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering tidak berkata terus terang dalam penyampaian maksudnya, bahkan hanya menggunakan isyarat tertentu. Untuk itu, orang sering menggunakan peribahasa, pantun, ataupun ungkapan.

Etnolinguistik mengkaji semantik meliputi kajian semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik kultural (Andini, 2017). Menurut konsep makro dan mikro linguistik, semantik leksikal dan gramatikal masuk dalam konsep mikro linguistik sedangkan semantik kultural masuk dalam konsep makro linguistik. Hal tersebut disebabkan bahwa semantik leksikal adalah salah satu bidang kajian linguistik yang khusus mempelajari arti kata yang lebih kurang bersifat tetap.

Semantik leksikal itu berfokus pada kata tetapi yang dikaji ialah masalah arti, makna atau arti suatu kata, tipe-tipe arti, dan teknik pemerian arti. Lebih lanjut dijelaskan kata dianggap sebagai tanda bahasa (tanda lingual) minimum yang bersifat mandiri secara bentuk makna. Ia merupakan

materi bahasa yang siap dipakai dalam pemakaian atau dalam kegiatan berbahasa. Sebagai tanda bahasa kata adalah kesatuan tak terpisahkan antara aspek bentuk dengan aspek arti yang pada dasarnya kaitan antara keduanya bersifat manasuka (arbitrer), kecuali pada sebagian kosa-kata yang termasuk tiruan bunyi (onomatope) dan kata-kata yang bernilai emotif-ekspresif. Semantik leksikal ini perlu dicantumkan sebagai alat untuk memerikan ekspresi lingual dan deskripsi makna dalam hubungannya dengan penyebutan waktu, tempat, komunitas, sistem kekerabatan, kebiasaan etnik, kepercayaan, etika, estetika, dan adat-istiadat yang mengarah pada penjelasan tentang kearifan lokal.

Semantik gramatikal yaitu penyelidikan makna bahasa dengan menekankan hubungan-hubungan dalam pelbagai tataran gramatikal (Kridalaksana, 2013). Melalui unit lingualnya dapat dipahami sebagai pembentuk sebuah struktur wacana, dapat diamati dibalik pola pikir masyarakat yang ditampilkan dalam budaya (seperti folklor). Mengingat analisis unit lingual penting artinya untuk mengungkapkan aspek sosiokultural suatu komunitas, karena relasi antarunit lingual dengan nilai budaya bersifat multitafsir. Data yang dipakai dalam linguistik antropologis dapat berupa kosa-kata, frase, struktur kalimat, bentuk-bentuk kalimat, register, dan sejenisnya. Melalui data yang berupa fakta kebahasaan akan diperoleh dan ditafsirkan informasi-informasi penting mengenai sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Semantik kultural merupakan bidang kajian makrolinguistik yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Andini, 2017). Konsep ini dimaksudkan untuk memahami makna ekspresi lingual

dan kultural masyarakat. Demikian pula makna yang tercermin dalam perilaku verbal dan nonverbal dalam bahasa dan budaya termasuk salah satu produknya adalah folklor. Semantik kultural untuk menyoroti kearifan lokal yang berkaitan dengan beraneka ragam corak aktivitas kehidupan bahasa dan budaya masyarakat. Dalam aspek sosiokulturalnya kehidupan masyarakat tersebut terkait dengan berbagai peristiwa adat.

2.2.5 Teori Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Semiotik memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika dalam bidang yang berbeda secara terpisah. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce dikenal sebagai ahli filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut. Adapun semiotik itu (kadang-kadang juga dipakai istilah semiologi) ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang (*semeion*, bahasa Yunani = tanda), sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan (Luxemburg, 1984:44). Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja dalam bidang yang terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi), yang seorang ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure menyebut ilmu semiotik dengan nama semiologi, sedangkan Peirce menyebutnya semiotik

(semiotics). Kemudian hal itu sering dipergunakan berganti-ganti dengan pengertian yang sama. Di Perancis dipergunakan nama semiologi untuk ilmu itu, sedang di Amerika lebih banyak dipakai nama semiotik (Pradopo, 2005:119).

The core of Saussure's contribution to semiotics is the project for a general theory of sign systems which he called semiology. The term semiologie was apparently coined by Saussure himself to designate the "not yet existing" general science of sign (cf. Engler 1980). An alternative term suggested in a different context was signologie. Semiology is not to be confounded with semantics, the study of meaning in language. Saussure gave the following out line of his project of a future semiology: a science that studies the life of sign within society is conceivable:[...] I shall call it semiology (from Greek semeion „sign“). Semiology would show what constitutes signs, what laws govern them. Since the science does not yet exist, no one can say what it would be: but it has a right to existence, a place staked out in advance (Winfried North, 1990:57).

Inti dari kontribusi semiotik Saussure adalah rancangan bagi teori umum tentang sistem tanda yang disebut semiologi. Istilah semiologi muncul diciptakan oleh Saussure sendiri untuk menandai belum adanya ilmu pengetahuan umum tentang tanda. Sebuah istilah alternatif yang diperkirakan dalam konteks yang berbeda adalah signologi. Semiologi tidaklah menjadi hal yang luar biasa daripada semantik, yang mempelajari arti dalam bahasa. Saussure memberikan kerangka pemikirannya mengenai masa depan semiologi, yakni: sebuah ilmu pengetahuan yang

mempelajari tentang kehidupan sebuah tanda dalam masyarakat yang dapat dipikirkan [.....] saya akan menyebutnya sebagai semiologi (berasal dari bahasa Yunani *semon* „tanda“) semiologi akan menunjukkan apakah yang mendasari tanda-tanda itu, apakah hukum/undang-undang yang mengaturnya. Semenjak ilmu pengetahuan belum eksis tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan apakah yang akan terjadi: tapi dia memiliki eksistensi yang bagus, sebuah tempat yang mengintai kemajuan (Winfred North, 1990: 57).

Menurut Saussure, tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama. Lebih lanjut dikatakannya bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, obyek dan sebagainya. Petanda terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna. Peirce, *semiotic is the doctrine of the essential nature and fundamental varieties of possible semiosis the term semiosis is derived from a treatise of the Epicurean philosopher Philodemus. Pierce explained that “semiosis*

mean the action of almost any kind of sign and my definition confers on anything that so act the title of sign (Winfred North, 1990:42)

Menurut Peirce, semiotik adalah pembelajaran mengenai sifat-sifat dasar dan variasi asas-asas yang memungkinkan dalam semiosis. Istilah semiosis berasal dari risalah Epicurean filosofis Philodemus. Pierce menjelaskan bahwa semiosis mengandung makna perbuatan yang hampir terdapat dalam berbagai macam tanda dan pengertian saya ini merujuk pada sesuatu perbuatan yang berlabel tanda (Winfred North, 1990:42)

Menurut Pierce, tanda (representamen) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Peirce: *“signs the axiom that cognition, thought, and even man are semiotic in their essence.. like a sign, a thought refers to other thoughts and objects of the word so that „all which is reflected upon has [a] past”*. Peirce even went so far as to conclude that *“the fact that every thought is a sign, taken in conjunction with the fact that life is a train of thought, proves that man is a sign”* (Winfred North, 1990: 41)

Menurut Peirce, pada intinya tanda-tanda dasar kognisi, pikiran, dan bahkan seseorang merupakan semiotik mereka...sebuah tanda misalnya. Pikiran akan mengacu kepada pikiran yang lain dan begitu juga objek pada sebuah kata, karena “semua yang digambarkan memiliki [sebuah] masa

lalu". Peirce bahkan pergi jauh-jauhnya untuk menyimpulkan bahwa "kenyataan yang ada di dalam setiap pikiran itu merupakan sebuah tanda, diterima bersama dengan kenyataan bahwa hidup merupakan sebuah jalannya pikiran, membuktikan bahwa seseorang itu adalah tanda" (Winfred North, 1990: 41). Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturanaturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam kritik budaya, penelitian semiotik meliputi analisis budaya sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) wacana yang mempunyai makna (Pradopo, 2005:119).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. "Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain" (Zoest, 1993:18). Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk, bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan, semuanya itu dianggap sebagai tanda. Tanda dalam hubungan dengan acuannya

dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora. Contoh ikon adalah potret. Bila ada hubungan kedekatan eksistensi, tanda demikian disebut indeks. Contoh indeks adalah tanda panah petunjuk arah bahwa di sekitar tempat itu ada bangunan tertentu.

Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa tulisan. Ikon, indeks, simbol merupakan perangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (*referent*) dan konsep (interpretasi atau *reference*). Bentuk biasanya menimbulkan persepsi dan setelah dihubungkan dengan objek akan menimbulkan interpretasi. Hal ini dijelaskan Pradopo (2005:120) sebagai berikut. "Tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebabakibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. 'Ibu' adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya

mother, Perancis menyebutnya la mere, dsb. Adanya bermacam-macam tanda untuk satu arti itu menunjukkan "kesemena-menaan" tersebut. Dalam bahasa, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol."

Selanjutnya dikatakan Pradopo (2005) bahwa dalam penelitian budaya dengan pendekatan semiotik, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari (diburu), yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (dalam pengertian luasnya). Semiotik merupakan lanjutan dari penelitian strukturalisme. Hubungan antara semiotik dan strukturalisme adalah sebagai berikut. "Keterangan ini akan menjelaskan bagaimana sebenarnya hubungan antara semiotik dan strukturalisme. (a) Semiotik digunakan untuk memberikan makna kepada tanda-tanda sesudah suatu penelitian struktural. (b) Semiotik hanya dapat dilaksanakan melalui penelitian strukturalisme yang memungkinkan kita menemui tanda-tanda yang dapat memberi makna (Junus, 1988: 98).

Lebih lanjut Junus (1988: 98) menjelaskan bahwa pada (a) semiotik merupakan lanjutan dari strukturalisme. Pada (b) semiotik memerlukan untuk memungkinkan ia bekerja. Pada (a), semiotik seakan apendix 'ekor', kepada strukturalisme. Tapi tidak demikian halnya pada (b). Untuk menemukan tanda, sesuai dengan pengertian sebagai ilmu mengenai tanda.

Para ahli semiotik modern mengatakan bahwa analisis semiotik modern telah diwarnai dengan dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders. Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Semiologi de Saussure berbeda

dengan semiotik Peirce dalam beberapa hal, tetapi keduanya berfokus pada tanda (Oktaviani, 2020).

Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakang sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem (Sartini, 2011). Sekalipun hanyalah merupakan salah satu cabangnya, namun linguistik dapat berperan sebagai model untuk semiologi. Penyebabnya terletak pada ciri arbiter dan konvensional yang dimiliki tanda bahasa. Tanda-tanda bukan bahasa pun dapat dipandang sebagai fenomena arbiter dan konvensional seperti mode, upacara, kepercayaan dan lain - lainnya. Perkembangan terakhir mengenai kajian tanda dalam masyarakat didominasi karya filsuf Amerika. Charles Sanders Peirce. Kajian Peirce jauh lebih terperinci daripada pendapat de Saussure yang lebih programatis. Oleh karena itu istilah semiotika lebih lazim dalam dunia Anglo-Sakson, dan istilah semiologi lebih dikenal di Eropa Kontinental (Lubis, 2018). Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka diciptakannya ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan "Kita hanya berpikir dalam tanda". Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi. Semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin (Iqbal, 2015). Dalam analisis semiotiknya Peirce membagi tanda berdasarkan sifat ground menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinisigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan *qualisigns* karena

merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah *legisigns*. Begitu juga dengan mengangguk, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya.

Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal dan simbol. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, sedangkan simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik, dan tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali (Sartini, 2011). Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represents something else*). Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu *representamen* (R) - *Object* (O) - *Interpretant* (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Oleh karena itu bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda mem-perlihatkan pemaknaan tanda

sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis.

Hubungan ikon, indeks dan simbol seperti yang dicontohkan Hoed apabila dalam perjalanan pulang dari luar kota seseorang melihat asap mengepul di kejauhan, maka ia melihat R. Apa yang dilihatnya itu membuatnya merujuk pada sumber asap itu yaitu cerobong pabrik (O). Setelah itu ia menafsirkan bahwa ia sudah mendekati sebuah pabrik dan mobil. Tanda seperti itu disebut indeks, yakni hubungan antara R dan O bersifat langsung dan terkadang kausal. Dalam pada itu apabila seseorang melihat potret sebuah mobil, maka ia melihat sebuah R yang membuatnya merujuk pada suatu O yakni mobil yang bersangkutan. Proses selanjutnya adalah menafsirkan, misalnya sebagai mobil sedan berwarna hijau miliknya (I). Tanda seperti itu disebut ikon yakni hubungan antara R dan O menunjukkan identitas. Contoh lain adalah apabila di tepi pantai seseorang melihat bendera merah (R), maka dalam kognisinya ia merujuk pada „larangan untuk berenang” (O). Selanjutnya ia menafsirkan bahwa „adalah berbahaya untuk berenang disitu” (I). Tanda seperti itu disebut lambang yakni hubungan antara R dan O bersifat konvensional (Sartini, 2011).

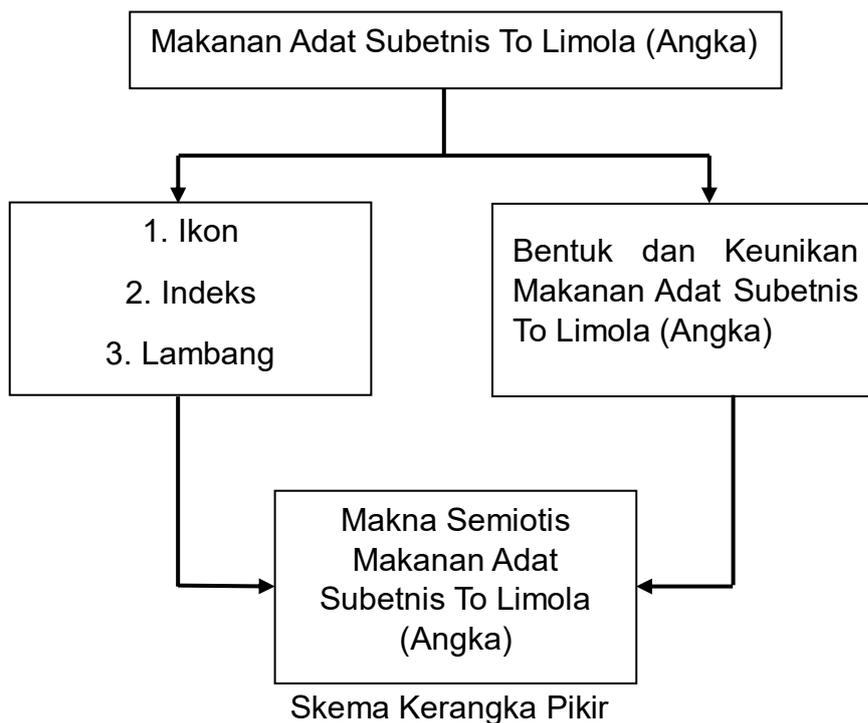
Tokoh semiotik Rusia J.U.M. Lotman mengungkapkan bahwa ... *culture is constructed as a hierarchy of semantic systems* (Sartini, 2011). Pernyataan itu tidaklah berlebihan karena hirarki sistem semiotik atau sistem tanda meliputi unsur (1) sosial budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subyek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan

kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, (5) wilayah makna. Orientasi kebudayaan manusia sebagai anggota suatu masyarakat bahasa salah satunya tercermin dalam sistem kebahasaan maupun sistem kode yang digunakannya.

Adanya kesadaran bersama terhadap sistem kebahasaan, sistem kode dan pemakaiannya, lebih lanjut juga menjadi dasar dalam komunikasi antar anggota masyarakat bahasa itu sendiri. Dalam kegiatan komunikasinya, misalnya antara penutur dan pendengar, sadar atau tidak, pastilah dilakukan identifikasi. Identifikasi tersebut dalam hal ini tidak terbatas pada tanda kebahasaan, tetapi juga terhadap tanda berupa bunyi prosodi, kinesik, maupun konteks komunikasi itu sendiri. Dengan adanya identifikasi tersebut komunikasi itu pun menjadi sesuatu yang bermakna baik bagi penutur maupun bagi penanggapnya.

2.4 Kerangka Pikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Pada penelitian ini mengkaji tentang makna semiotis makan adat subetnis To Limola (*Angka*). Dalam menganalisis makna semiotis makanan adat subetnis To Limola (*Angka*) peneliti menggunakan teori semiotik dari Pierce dengan indikator simbol, ikon dan indeks.



2.5 Defenisi Operasional

1. *Angka* adalah makanan adat yang terdapat pada subetnis To Limola yang disajikan untuk pemangku adat dan orang yang sedang melangsungkan prosesi adat.
2. indeks adalah hubungan antara representamen (R) dan objek (O) yang bersifat langsung dan terkadang kausal.
3. Ikon ialah hubungan antara representamen (R) dan objek (O) yang menunjukkan identitas.
4. Lambang adalah hubungan antara representamen (R) dan objek (O) bersifat konvensional.